

ANALISIS SUKU BUNGA, INFLASI DAN KREDIT MACET MODAL KERJA DI INDONESIA

POEJA MAURA, YENNIWATI

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
pujashmaura@gmail.com, yeniwati.unp@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of reference interest rates on inflation and bad credit working capital and also see how the effect of inflation on bad credit working capital in Indonesia. The type of research used is descriptive and associative research, namely research that describes the research variable and finds the presence or absence of influence between the independent variable and the dependent variable. The type of data in this study are quantitative secondary data and time series from 2016M6-2018M11 with documentation data collection techniques sourced from Bank Indonesia (BI), Financial Services Authority (OJK), Central Statistics Agency (BPS), and other library studies. Data were analyzed using multiple linear regression models with steps: (1) classical assumptions, (2) hypothesis testing, and (3) test coefficient of determination (R^2). The results of this study indicate that: (1) The benchmark interest rate has a negative and significant relationship to inflation. (2) The reference interest rate has a positive and significant relationship to non-performing loans of working capital in Indonesia. (3) Inflation has a non-significant and negative relationship to non-performing loans of working capital in Indonesia.*

Keywords: *interest rate, inflation, Non Performing Loan (NPL) working capital*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga acuan terhadap inflasi dan kredit macet modal kerja dan juga melihat bagaimana pengaruh inflasi terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan time series dari 2016M6-2018M11 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yang bersumber dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan(OJK), Badan Pusat Statistik(BPS), dan Studi kepustakaan lainnya. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan langkah-langkah : (1) asumsi klasik, (2) uji hipotesis, dan (3) uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Suku bunga acuan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap inflasi. (2) Suku bunga acuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia. (3) Inflasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dan negatif terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia.*

Kata Kunci : *suku bunga, inflasi, kredit macet modal kerja*

Kemajuan suatu negara akan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Begitupun dengan negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian. Salah satu kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan moneter. Menurut Solikin(2003) Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Salah satu perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya inflasi).

Sebagai otoritas moneter, selain menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia juga memiliki tugas dalam mengatur dan mengawasi perbankan. Peran penting perbankan terutama terletak pada fungsinya sebagai lembaga kepercayaan dalam memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan alternatif pembiayaan lainnya untuk dunia usaha. Selain itu, perbankan mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kebijakan moneter karena hampir seluruh mekanisme transmisi kebijakan moneter ke inflasi dan kegiatan ekonomi riil melalui perbankan. Secara keseluruhan, pelaksanaan tugas kebijakan moneter, sistem pembayaran, dan pengaturan perbankan saling terkait dan saling mendukung dalam pencapaian tujuan kestabilan nilai rupiah, Iskandar(2014)

Mekanisme transmisi kebijakan moneter diartikan sebagai jalur yang dilalui oleh sebuah kebijakan moneter dalam mempengaruhi kondisi perekonomian, terutama pendapatan nasional dan laju perubahan harga (Yeniwati, 2010)

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga diharapkan dapat mempengaruhi inflasi dan sistem keuangan yang dapat terlihat pada perkembangan suku bunga di perbankan. Pada tahun 2005 Bank Indonesia menetapkan BI *rate* sebagai suku bunga acuan dan diumumkan kepada publik. BI *rate* digunakan sebagai acuan bagi para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Menurut Bank Indonesia, tujuan akhir dari mekanisme kebijakan moneter adalah stabilitas nilai rupiah yang mana stabilitas nilai rupiah dapat dilihat melalui dua aspek yaitu yang pertama kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang dicerminkan dari perkembangan laju inflasi.

Sebagai otoritas moneter, selain menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia juga memiliki tugas dalam mengatur dan mengawasi perbankan. Kredit macet adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Secara umum kredit macet dapat diukur dalam rasio *Non Performing Loan (NPL)* , semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin banyaknya debitur yang tidak mampu melunasi hutangnya, rasio *NPL* merupakan hal yang penting dalam sektor perbankan karena mempengaruhi kinerja bank melalui tingkat profitabilitas, (Kasmir, 2010). Kredit yang paling banyak diberikan oleh bank umum kepada pihak ketiga saat ini adalah kredit modal kerja yang pada tahun 2018 bernilai sebesar 906.124 milyar Rupiah diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan kredit modal kerja sangat dibutuhkan untuk biaya operasional suatu perusahaan , karena apabila biaya untuk membeli bahan dari perusahaan tersebut tidak cukup

maka kegiatan operasional nya tidak akan berjalan dan juga bagi masyarakat untuk menambah modal mereka dalam mengembangkan usahanya sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nantinya.

Kinerja sektor keuangan suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh Perkembangan makro ekonomi salah satunya adalah inflasi yang mencerminkan stabilitas perekonomian, semakin stabilnya perekonomian maka semakin banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung di suatu negara

TINJAUAN LITERATUR

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah semua tindakan atau upaya bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan tertentu, Solikin (2003).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan suatu proses bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas keuangan hingga pada akhirnya mencapai sasaran yang diinginkan yaitu stabilitas harga dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat melalui beberapa jalur.

Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga

mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan mempengaruhi suku bunga SBI dan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) yang selanjutnya mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Jadi apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga acuan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga acuan untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas dan mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut yang biasanya dinyatakan dalam persentase (Mishkin, 2010).

Inflasi

Menurut (Nopirin, 2000) Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus selama suatu periode tertentu, kenaikan harga ini diukur menggunakan indeks harga konsumen.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Menurut (Yodiatmaja, 2012) Perubahan suku bunga acuan juga akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi . pada saat suku bunga meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya suku bunga kredit dan deposito . ketika suku bunga deposito meningkat masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank sehingga menyebabkan jumlah uang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal ini yang menyebabkan aktivitas ekonomi menurun dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Kredit Macet Modal Kerja

Kredit macet modal kerja merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah diakibatkan oleh dua hal yaitu adanya unsur kesengajaan , artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendiri macet. Sedangkan unsur tidak sengaja, artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran. (Kasmir 2000).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kredit Macet modal kerja

Menurut Kasmir (2000) Penurunan suku bunga akan berdampak positif kepada kredit macet , karena ketika tingkat suku bunga diturunkan akan mempengaruhi jumlah angsuran yang harus dibayarkan oleh nasabah sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah dan akan mengurangi tingkat kredit macet modal kerja yang dapat dilihat pada tingkat NPL.

Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Penelitian mengenai inflasi yang dilakukan (Poerty ,2011) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. ketika inflasi mengalami kenaikan maka *NPL* juga mengalami kenaikan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data time series dari tahun 2016M6 sampai 2018M11, dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dari publikasi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik dan studi kepustakaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga sebagai X_1 dan inflasi sebagai X_2 , sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi dan kredit macet modal kerja. model dalam penelitian ini adalah :

$$\gamma_{1t} = \alpha + \beta_1 X_{1t} + U_t \quad (3.1)$$

$$\gamma_{2t} = \alpha + \beta_1 X_{1t} + U_t \quad (3.2)$$

$$\gamma_{2t} = \alpha + \beta_2 X_{2t} + U_t \quad (3.3)$$

Dimana Y_1 adalah inflasi, Y_2 merupakan kredit macet modal kerja, α adalah konstanta β_1 dan β_2 merupakan koefisien regresi untuk variabel X_1 dan X_2 yang mana variabel X_1 adalah suku bunga dan variabel X_2 adalah inflasi dengan U adalah nilai residual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier

Dalam analisis ini variabel independen tersebut akan di estimasi terhadap variabel dependen secara parsial menggunakan aplikasi eviews 8 dengan metode Ordinary Least Square (OLS).

Hasil Analisis Regresi Linier

Suku Bunga terhadap Inflasi

Hasil analisis regresi linier BI rate terhadap inflasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7, dimana persamaan regresi linier yaitu :

$$Y_1 = 4,630118 - 0,286864X_2 \quad (4.1)$$

Hasil penelitian dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (X_1) mempengaruhi variabel dependen (Y_1). Pada tabel 4.7 dapat dilihat Variabel suku bunga (X_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi.

Suku Bunga terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Hasil analisis regresi linier suku bunga terhadap kredit macet modal kerja dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 dimana persamaan regresi linier yaitu :

$$\text{Log}(Y_2) = 11,12059 + 0,0223327X_2 \quad (4.2)$$

Hasil penelitian dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (X_1) mempengaruhi variabel dependen (Y_2). Pada tabel 4.8 dapat dilihat Variabel suku bunga (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap kredit macet modal kerja.

Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Hasil analisis regresi linier inflasi terhadap kredit macet modal kerja dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.11 dimana persamaan regresi linier yaitu :

$$\text{Log}(Y_2) = 11,27069 - 0,010442X_2 \quad (4.3)$$

Hasil penelitian dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (X_2) mempengaruhi variabel dependen (Y_2). Pada tabel 4.11 dapat dilihat Variabel inflasi (X_2) berpengaruh negatif terhadap kredit macet modal kerja.

Pembahasan

Suku Bunga Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier yang menyatakan tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap inflasi, maka hasil estimasi yang menyatakan suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan inflasi, maka hasil ini sesuai dengan teori keynes yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan menurunkan inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di bank-bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar berkurang dan inflasi akan ikut menurun dan juga sesuai dengan yang diharapkan oleh Bank Indonesia dimana ketika Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga acuannya maka tingkat inflasi akan menurun, hal ini dikarenakan instrumen suku bunga pada Agustus 2016 mengalami perubahan menggunakan suku bunga yang mana instrumen suku bunga tersebut memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang dengan memperdalam kondisi pasar keuangan di Indonesia, aktivitas di pasar keuangan menjadi lebih sering.

Kelebihan uang di BI dapat dialih gunakan sehingga pasar keuangan makin dalam karena mereka bergerak di waktu jangka pendek. dan sifatnya yang transaksional atau diperdagangkan di pasar khususnya penggunaan repo yang terkait dengan surat berharga, dalam transaksi ini bank menjual surat berharga kepada BI dengan perjanjian akan dibeli kembali dengan jangka 7 hari, pada saat pengembalian bank membayar bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia atau sebaliknya.

Dengan digunakannya Suku Bunga Bank Indonesia ini tenor suku bunga kebijakan menjadi lebih pendek yaitu 7 hari, sehingga Bank Indonesia menilai dengan suku bunga yang bertenor pendek akan membuat transmisi kebijakan moneter menjadi lebih efektif dan lebih cepat yang akhirnya dapat mencapai target inflasi yang ditetapkan, hal ini juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh (I Gede Sanica, dkk 2018) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara suku bunga acuan dan inflasi.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuri, 2017) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Pengaruh positif antara tingkat suku bunga dan inflasi mengisyaratkan bahwa kebijakan moneter cenderung mengikuti pergerakan inflasi, yang artinya suku bunga diturunkan apabila tingkat inflasi sudah menunjukkan penurunan.

Suku Bunga Terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet modal kerja. Berdasarkan hasil estimasi tersebut maka hubungan antara tingkat suku bunga dan kredit macet modal kerja adalah positif, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Festic 2008) , hal ini diduga pada periode penelitian instrumen suku bunga acuan Bank Indonesia telah diganti dengan menggunakan instrumen yang tenornya pendek yaitu 7 hari dimana pada saat penggunaan instrumen suku bunga ini , tingkat suku bunga berada pada angka yang jauh lebih rendah daripada saat penggunaan suku bunga sebelumnya.

Hal ini berkaitan dengan penurunan suku bunga acuan secara bertahap akan diikuti dengan turunnya suku bunga kredit diperbankan, dan kemampuan seseorang untuk membayar kreditnya akan dipengaruhi oleh suku bunga kredit tersebut, sehingga ketika Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga acuannya maka kredit macet modal kerja pada sebuah perbankan yang dapat dilihat melalui tingkat *Non Performing Loan (NPL)* akan mengalami penurunan, dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016) yang menghasilkan adanya pengaruh signifikan positif suku bunga terhadap kredit macet.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahid (2016) yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan suku bunga terhadap *Non Performing Loan*.

Inflasi Terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap kredit macet pada bank umum, dimana menurut Ginting (2016) Peningkatan Inflasi akan menyebabkan peningkatan rasio NPL kredit modal kerja dari berbagai sektor perekonomian. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kenaikan harga tarif listrik sebagai contoh akan mengakibatkan kenaikan Inflasi. Dan dampak yang paling dirasakan oleh para pelaku usaha dari berbagai sektor perekonomian adalah meningkatnya beban usaha atau pengeluaran yang mereka harus keluarkan akibat naiknya tarif listrik dan naiknya harga BBM.

Kenaikan beban usaha yang dirasakan sedangkan pendapatan tetap maka menyebabkan pelaku usaha tersebut kesulitan memenuhi kewajiban mereka membayar cicilan kredit kepada bank. Untuk itu diperlukan peran serta berbagai pihak termasuk pemerintah sebagai pemegang kekuasaan fiskal agar dalam mengeluarkan kebijakan kenaikan harga harus mengakomodir dan menyerap juga kepentingan pelaku usaha dari berbagai sektor perekonomian. Sehingga kenaikan harga yang terjadi tidak memberikan dampak yang terlalu parah terhadap pelaku usaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syahid (2016) yang mengatakan bahwa menurut teori inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup membagi pendapatannya untuk konsumsi dan menabung di bank, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan, maka keinginan debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank akan menurun sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga meningkat. Menurunnya keinginan debitur untuk menyimpan dananya di bank akan berdampak pada berkurangnya jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun di bank. Semakin sedikitnya DPK yang dapat dihimpun oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan juga akan berkurang, maka risiko terjadinya kredit macet (NPL) akan menurun dan sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nindita (2015) yang bertujuan untuk mengetahui bahwa pengaruh keterkaitan inflasi, suku bunga kredit dan tingkat pengangguran terhadap kredit macet, dimana salah satu variabel independennya yaitu NPL modal kerja dimana dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit macet modal kerja. Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil pada penelitian yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap macet modal kerja yang dapat diukur dengan tingkat *Non Performing Loan (NPL)* hal ini diduga dengan meningkatnya inflasi menyebabkan keinginan debitur untuk tetap menyimpan dananya di bank akan menurun, sehingga menyebabkan DPK akan mengalami penurunan dan berdampak pada penyaluran kredit yang semakin sedikit sehingga menyebabkan NPL akan menurun.

Dari ketiga hasil estimasi pada penelitian ini maka variabel bebas suku bunga mempunyai pengaruh paling besar terhadap variabel terikat yaitu inflasi dibandingkan suku bunga terhadap kredit macet modal kerja dan juga inflasi terhadap kredit macet modal kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada perhitungan *Ordinary Least Square (OLS)* yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Suku bunga berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif dengan inflasi yang dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) .yang artinya suku bunga acuan Bank Indonesia dapat mempengaruhi inflasi sesuai dengan target yang ditetapkan.(2) Suku bunga berpengaruh signifikan dengan hubungan yang positif dengan kredit macet modal kerja yang artinya suku bunga acuan Bank Indonesia dapat mempengaruhi tingkat kredit macet modal kerja , karena ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya akan diikuti oleh suku bunga kredit diperbankan.(3) Inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap kredit macet modal kerja yang artinya tingkat inflasi tidak dapat mempengaruhi tingkat kredit macet modal kerja di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Festic, M. Dan Beko, J. 2008. The Banking Sector and Macroeconomic Performance in Central European Economies. *Czech journal of economics and finance*. No 58, Vol 3-4 : 131-151.

Ismail, M. 2006. *Inflation Targeting dan Tantangan Implementasinya di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume 21, No.2.

Iskandar, Simorangkir.2014. *Pengantar Kebanksentralan*. Jakarta : Rajawali Pers

Jhingan, M, L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nuri, Agusmianata. 2017. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia*. Forum ekonomi volume 19(2) 2017
- Paramita, Rastri . 2016. *7- Day Reserve Repo Rate, Acuan Suku Bunga Baru Bank Indonesia*. Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, Edisi 17, Vol.1. september 2016.
- Poetry, Zakiyah D & Sanrego, Yulzal D. 2011. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. Islamic Finance & Business Review Journal, Vol.6, No.2.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Rahardja, Prathama. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar* . Edisi 4. Jakarta :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sarton,Sinambela. 2011. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Majalah Forum Ilmiah UNIJAVol. 15 No. 03 Maret 2011.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahid, Dwi Caesar Namawi. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah serta Dampaknya terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55*.
- Theodores. 2014. *Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Volume 14 no. 2-Mei2014.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- Undang No. 3 Tahun 2004. Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang RI.
- Warjiyo, perry.2004. *Bank Indonesia: Sebuah Pengantar*. PPSK Bank Indonesia.
- Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Buku Seri Kebanksentralan No. 6 Bank Indonesia.
- Yeniwati. 2010.*Jalur Kredit Perbankan dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*

Yodiatmaja, Banu. 2012. *Hubungan Antara BI Rate dan inflasi Periode Juli 2005-Desember 2011 : Uji Kausalitas Toda Yumamoto*. Economics Development Analisis Journal, ISSN 2252-656

Lampiran

Lampiran 1 Hasil Olahan Data

Tabel 4.7
Regresi Linear Suku Bunga terhadap Inflasi

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 06/18/19 Time: 08:20

Sample: 2016M06 2018M11

Included observations: 30

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.830118	0.626019	7.715606	0.0000
SUKUBUNGA	-0.286864	0.118509	-2.420611	0.0222
R-squared	0.135325	Mean dependent var		3.446000
Adjusted R-squared	0.104444	S.D. dependent var		0.393749
S.E. of regression	0.372620	Akaike info criterion		0.927826
Sum squared resid	3.887682	Schwarz criterion		1.021239
Log likelihood	-11.91739	Hannan-Quinn criter.		0.957710
F-statistic	4.382116	Durbin-Watson stat		0.585660
Prob(F-statistic)	0.045498	Wald F-statistic		5.859360
Prob(Wald F-statistic)	0.022230			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

Tabel 4.8
Regresi Linear Suku Bunga terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Dependent Variable: LOG(KREDITMACET)

Method: Least Squares

Date: 06/16/19 Time: 20:23

Sample: 2016M06 2018M11

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.12059	0.034899	318.6492	0.0000
SUKUBUNGA	0.022332	0.007195	3.103847	0.0043
R-squared	0.255989	Mean dependent var		11.22834
Adjusted R-squared	0.229417	S.D. dependent var		0.022287
S.E. of regression	0.019564	Akaike info criterion		-4.965885
Sum squared resid	0.010717	Schwarz criterion		-4.872472
Log likelihood	76.48827	Hannan-Quinn criter.		-4.936001
F-statistic	9.633865	Durbin-Watson stat		2.180654
Prob(F-statistic)	0.004338			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8, 2019

Tabel 4.11
Regresi Linear Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Dependent Variable: LOG(KREDITMACET)

Method: Least Squares

Date: 06/16/19 Time: 20:51

Sample: 2016M06 2018M11

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.27069	0.036208	311.2755	0.0000
INFLASI	-0.012291	0.010442	-1.177088	0.2491
R-squared	0.047150	Mean dependent var		11.22834
Adjusted R-squared	0.013120	S.D. dependent var		0.022287
S.E. of regression	0.022140	Akaike info criterion		-4.718483
Sum squared resid	0.013726	Schwarz criterion		-4.625070
Log likelihood	72.77725	Hannan-Quinn criter.		-4.688599
F-statistic	1.385535	Durbin-Watson stat		1.676326
Prob(F-statistic)	0.249070			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8, 2019